



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.976>

ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA DALAM MEWUJUDKAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI GORONTALO

Nasar Lundeto

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Nasarlundeto0309@gmail.com

Syamsun Ni'am

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Niamiainta@yahoo.com

Ngainun Naim

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Naimmas22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memaknai model keberagaman masyarakat Gorontalo, melalui konsep Islam Nusantara dalam bingkai pemikiran Gus Dur. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan terkait diskursus Islam Nusantara secara khusus melalui perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid, dalam menemukan implikasi gagasan Islam Nusantara terhadap pola keberagaman masyarakat Gorontalo, sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai inklusif dalam beragama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang sumber datanya diambil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli tahun 2022 sampai dengan bulan Februari tahun 2023, tepatnya di Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implikasi gagasan Islam Nusantara Terhadap Kultur Keberagaman Masyarakat Gorontalo tergambarkan melalui dua poin penting yaitu; perwujudan nilai-nilai humanisme, serta Islam kultural dan sikap asketisme.

This research was conducted to examine and interpret the religious model of the people of Gorontalo, through the concept of Islam Nusantara within Gus Dur's frame of mind. The purpose of this study is to explain the linkages of the Islam Nusantara discourse specifically through the perspective of Abdurrahman Wahid's thoughts, in finding the implicit ideas of Islam Nusantara on the religious patterns of the people of Gorontalo, as an effort to realize inclusive values in religion. This research is a type of qualitative research whose data sources are taken from the process of observation, interviews and documentation. While this research was conducted from July 2022 to February 2023, to be precise in the City of Gorontalo. The results of this study indicate that the implications of the idea of Nusantara Islam for the Religious Culture of the Gorontalo Society are illustrated through two important points, namely; the embodiment of the values of humanism, as well as cultural Islam and asceticism.

Keywords: Islam Nusantara, Islam Gorontalo, Abdurrahman Wahid

PENDAHULUAN

Islam Nusantara menjadi salah satu dari sekian banyak wacana yang diperbincangkan di Indonesia saat ini, terutama dalam dakwah dan kajian Islam. Dalam perbincangan tersebut tidak kurang yang menyebutkan Islam Nusantara adalah aliran Islam yang sesat dan menyesatkan. Persepsi tentang Islam Nusantara sebagai aliran sesat ini diakibatkan, warna dan corak Islam Nusantara dipandang tidak sesuai dengan kaidah Islam yang telah diajarkan Nabi pada masa-masa awal Islam di Arab. Islam Nusantara dipahami sebagai aliran yang di dalamnya mengandung unsur kebaruan dan mengada-adakan ajaran yang belum pernah diajarkan nabi sebelumnya. Bahasa sederhananya adalah bahwa Islam Nusantara merupakan ajaran yang mengandung bid'ah¹.

Letupan pandangan di atas mengantarkan pada pemikiran seolah-olah gagasan Islam Nusantara adalah sebuah agama baru dalam Islam dan mengingkari syariat yang telah dibawakan nabi Muhammad SAW. Padahal jika dipandang lebih jauh lagi, Islam Nusantara bukan merupakan paham yang membentuk aliran dalam Islam. Apalagi sampai menyebut itu sebagai agama baru. Hal ini justru sangat jauh dengan pandangan dan maksud gagasan yang ditawarkan Islam Nusantara dalam merawat Islam di tanah air Indonesia. Islam Nusantara jika diuji secara akademik maka tidak akan mengarah pada klaim sesat dan menyesatkan. Misalnya karakteristik aliran sesat menurut MUI diuraikan menjadi sepuluh poin. Dan dari sepuluh poin yang telah dikategorikan MUI, gagasan Islam Nusantara tidak termasuk di dalam kategori-kategori tersebut². Hal di atas memberi penegasan

¹Pemahaman Islam Nusantara yang dianggap sesat dan menyesatkan sering ditemui pada platform online seperti dakwah-dakwah yang disiarkan di TV, Youtube, Instagram, dan media-media online lainnya. Selain media online, tidak jarang ditemukan tentang anggapan Islam Nusantara sebagai aliran sesat melalui kajian-kajian yang digelar di setiap kampus maupun

pengajian di masjid-masjid yang pada dasarnya memiliki paham konservatif dan normatif. Lihat Dini Safitri, *Wacana Pedagogi Islam Nusantara*, (Surakarta: CV Oase Group, 2019).

²Khozinatus Sadah dan Lu'luah Qurrotal A'ini, *Membumikan Islam Nusantara - Rahmatat Lil'alamain Sebagai Upaya Pemersatu Bangsa Dan Filter Aliran Sesat Yang Memecab Belah NKRI*, seminar nasional "Islam

bahwa klaim Islam Nusantara sebagai aliran sesat, tidak dibenarkan berdasarkan fakta akademik. Di sisi lain bentuk amaliyahnya pun masih tetap berada dalam koridor syariat Islam.

Secara umum Islam Nusantara merupakan identitas khas Islam yang ada di Indonesia. Model Islam Nusantara tidak berbeda dengan Islam yang diajarkan Nabi melalui wahyu Allah SWT dan sabda beliau. Semua yang diajarkan Nabi tetap menjadi pedoman dan dasar ajaran Islam di Nusantara³. Islam Nusantara hanya sebagai penegas bahwasannya corak Islam di Indonesia memiliki perbedaan pada aspek kebudayaan saja. Islam harus tetap pada sisi islamnya dan tidak diperuntukkan merubah isi pokok ajaran Islam yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi secara normatif dan bersifat fundamental⁴.

Menurut Abdul Moqsih Ghazali bahwa Islam Nusantara pada dasarnya bukan menciptakan sebuah hukum. Melainkan gagasan ini sebagai bentuk menerapkan hukum yang ditakar melalui pertimbangan-pertimbangan sejauh mana kemaslahatan yang akan dihasilkan berdasarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat⁵. Pendekatan yang digaungkan Islam Nusantara berdasarkan pandangan Moqsih Ghazali berarti sebuah pertimbangan-pertimbangan yang didasari pada fakta sejarah, sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga yang dimaksud dengan Islam Nusantara adalah sudut pandang yang dilakukan untuk bagaimana mengupayakan penerapan doktrin Islam terhadap dinamika

masyarakat secara umum. Itu artinya bahwa Islam Nusantara, yang pertama bukanlah sebuah aliran baru yang sesat dan menyesatkan dan yang kedua adalah Islam Nusantara bukanlah agama baru dalam Islam.

Konsep Islam Nusantara bukanlah hal yang baru, melainkan sebuah wacana lama dengan bahasa yang berbeda. Pada dekade 80-an Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengangkat wacana Islam Nusantara dengan istilah pribumisasi Islam⁶. dalam konsep pribumisasi Islam, Gus Dur mengupayakan sebuah sudut pandang yang dapat merepresentasi corak Islam terhadap dinamika masyarakat Indonesia secara sosio-kultural. Selain itu gagasan ini sekaligus menegaskan kembali identitas Islam yang ada di Indonesia sebagai corak Islam kultural atas peleburan Islam dan budaya khas Nusantara melalui kultus Wali Songo. Dalam hal ini Gus Dur menjelaskan sebagai berikut:

*“Pribumisasi Islam sebagai upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat agar budaya lokal itu tidak hilang. Disini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan bukanya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena pada pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya”*⁷.

Konsep Gus Dur menjadi salah satu upaya untuk bagaimana menyoroti dinamika kultur masyarakat Nusantara dengan menjadikan Islam sebagai nilai dalam menjalankan visi keduanya. Islam menurut Gus Dur memiliki cakupan kajian yang sangat luas. Dalam bahasa Kuntowijoyo yaitu bahwa

Nusantara” Universitas Negeri Malang: 2016, h. 118-119

³ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, SHAHIIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h. 3

⁴ Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara: Studi, Konsep Dan Metodologi*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), h. 3

⁵ Ahmad Sahal Dkk, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Pabam Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 76

⁶ Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara: Studi, Konsep Dan Metodologi*, h. 6

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta; The WAHID Institute, 2006), h. 30

Islam bersifat “Objektivikasi”⁸ yakni mampu melihat fakta sejarah dan kondisi masyarakat yang seharusnya. Selain itu konsep Pribumisasi Islam adalah upaya untuk “melembagakan” Islam yang memiliki ciri khas Nusantara. Atau pada dasarnya adalah Islam yang dipribumikan di daerah masing-masing dengan khasanah kebudayaannya. Sehingga gagasan Pribumisasi Islam merupakan bagian penting dalam kajian Islam Nusantara.

Konsep Islam Nusantara dalam bingkai pemikiran Gus Dur dalam hal ini memiliki pola yang sama dengan Islam lokalitas di Gorontalo. Islam Gorontalo layaknya seperti Islam secara umum yang ada di Indonesia. Namun terdapat praktik Islam yang benar-benar khas yang terdapat di sepanjang tradisi-budaya di Gorontalo dalam hal berislam. Dalam artian bahwa tradisi-budaya di Gorontalo telah diberi nafas Islam. Sebaliknya Islam telah diwarnai dengan konsep kebudayaan yang khas lokalitas.⁹

Fenomena ini dapat dilacak melalui budaya-budaya di Gorontalo yang telah dimodifikasi secara baik oleh para pembawa Islam Gorontalo layaknya seperti kultus Wali Songo pada abad-abad sebelumnya. Dalam buku yang ditulis Sofyan Kau berjudul “*Tafsir Islam atas adat Gorontalo*”, menjelaskan fenomena dan bentuk keberislaman masyarakat Gorontalo melalui konsep

⁸ Objektivikasi merupakan konsep yang disebutkan Prof Kuntowijoyo dalam bukunya Islam sebagai ilmu. Yaitu tentang upaya melihat gejala yang seharusnya berlaku di masyarakat umum dan gejala itu dijadikan sebagai basis dalam memahami Islam pada satu waktu tertentu. Objektivikasi sebagai sudut pandang yang digunakan untuk menarik makna Islam secara internal ke eksternal atau fakta sosial. Dalam hal ini yang dimaksud Kuntowijoyo adalah bagaimana makna Islam itu dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar, termasuk agama selain Islam. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006). h. 60-71

⁹ Basi Amin, *Islam Budaya Dan Lokalitas Gorontalo*, MAKALAH, Universitas Negeri Gorontalo, h. 1

akomodasi dan modifikasi melahirkan falsafah “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Al-Quran)”¹⁰. Rumusan falsafah ini merupakan basis perwujudan kultur Islam di Gorontalo yang selanjutnya melahirkan budaya yang termuat nilai-nilai Islam di dalamnya.

Pada penelitian sebelumnya terkait dengan kajian Islam dan budaya di Gorontalo, sudah banyak yang menulis dan melakukan penelitian menggunakan banyak pendekatan disiplin ilmu tertentu yang berkaitan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan gagasan Islam Nusantara khususnya dalam perspektif Gus Dur terbilang belum pernah dilakukan. Sehingga atas dasar itulah penulis tertarik untuk menganalisis Islam dan budaya lokal Gorontalo melalui sudut pandang Islam Nusantara dalam bingkai pemikiran Gus Dur. Setelah itu akan ditarik sebuah implikasi dalam pertemuan antara gagasan Islam Nusantara dan kultur keberagaman masyarakat Gorontalo. Menarik sekali untuk mengkaji tentang Islam di Gorontalo karena daerah ini berpendudukan muslim kurang lebih 96,3 persen. Selain itu berdasarkan fakta sejarah Kota Gorontalo merupakan pusat peradaban Islam pada masa awal Islam masuk di Gorontalo. Sehingga Kota Gorontalo dapat merepresentasikan data penelitian yang berkaitan dengan corak Islam dan budaya lokal Gorontalo¹¹.

Dalam artikel ini, penulis telah melakukan penelitian dalam rentang Juli 2022 hingga Februari 2023 di kota Gorontalo dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹² Data yang dihasilkan dianalisa

¹⁰ Sofyan A.P Kau, *Tafsir Islam Atas Adat Gorontalo: Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), h. 2-4

¹¹ Mashadi Maili & Wahidah Suryani, *Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo)*, Al-Ulum, Volume 18 Number 2 Desember 2018, h. 438

¹² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 209-213

menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan untuk validitas data dilakukan dengan dua tahapan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

DISKURSUS ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

Sebelum gagasan Islam Nusantara dikampanyekan, terdapat banyak gagasan yang serupa. Gagasan-gagasan ini sebagai sudut pandang yang lahir dari refleksi pemikiran dalam menyoroti gejala sosial masyarakat dalam berislam. Islam dipandang sebagai agama ilmu dan mampu merespon polemik yang terjadi di masyarakat akibat kesenjangan sosial. Gagasan-gagasan yang lahir di antaranya konsep Islam Transformatif¹³, Islam Inklusif¹⁴, Pribumisasi Islam¹⁵ dan lain sebagainya.

¹³Islam transformatif merupakan gagasan yang dipopulerkan oleh Moelim Abdurrahman sebagai sudut pandang dalam membaca nilai Islam pada aspek teologis menuju kedaulatan umat Islam pada tatanan sosial. Di sini Islam dipahami sebagai nilai universal yang mampu membawa umat manusia lebih adil. Sebab dasar ilmu sosialnya ditarik melalui nilai Islam dari hasil interpretasi yang mapan. Lihat Moesilm Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. vii

¹⁴Islam inklusif yang paling populer dikalangan akademik adalah karya Alwi Shihab. Islam inklusif sesungguhnya merupakan penamaan Islam yang moderat dan toleran. Lihat Agus Hermanto dkk, *moderasi beragama dalam mewujudkan nilai-nilai mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 256. Dalam buku yang ditulis oleh Alwi Sihab Ia banyak menguraikan mengenai konsep Islam yang terbuka secara mendasar melalui basis Islam *rahmatan lilalamin*. Atas dasar itulah Islam di takwil sebagai agama yang tidak menutup diri dari agama-agama lainnya. Sehingga dengan adanya sikap terbuka itu maka relasi antar umat beragama dapat dapat tumbuh dan hidup berdampingan secara baik. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁵Pribumisasi Islam ini merupakan Gagasan Gus Dur yang paling populer. Hal tersebut bahkan menjadi *trade mark* darinya, yang menandai keperhatian Gus Dur atas kebudayaan Islam di Indonesia di tengah ancaman arabisasi. Konsep ini sebagai antitesa corak

Secara garis besar gagasan di atas memiliki muatan yang sama seperti dalam konsep Islam Nusantara yang dikampanyekan oleh KH Said Aqil Siradj pada muktamar PBNU yang ke-33 di Jombang Jawa Timur, tahun 2015 silam.¹⁶ Maka secara khusus penulis akan menyoroti konsep Islam Nusantara dalam bingkai pemikiran Gus Dur terutama pada basis epistemologinya.

Pada dekade 80-an Gus Dur menggagas satu konsep yang cukup mewarnai pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan itu oleh Gus Dur disebut dengan Pribumisasi Islam. Secara genealogi Islam Nusantara memiliki kaitan erat dengan konsep Pribumisasi Islam¹⁷. Konsep pribumisasi Islam merupakan gagasan yang menjadi *platform* dalam menaungi dan melandasi apa yang disebut dengan Islam Nusantara. Sehingga secara khusus pribumisasi Islam adalah gagasan yang menandai Islam *ala* Indonesia. Yang mana Islam secara *inheren* telah melekat dengan corak keindonesiaan¹⁸.

Pola pribumisasi Islam sebagaimana yang dimaksud Gus Dur adalah proses pengakomodasian wahyu tuhan secara normatif ke dalam konteks sosial budaya yang lahir dari idea manusia, tanpa menghilangkan corak identitas masing-masing secara

Islam Arab. lihat Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzi, 2013), h. 85. Yakni islamisasi hampir disamakan dengan arabisasi. Demikian yang dikatakan Gus Dur dalam bukunya *Islamku Islam Anda Islam Kita*, lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), h. 244

¹⁶<https://nasional.sindonews.com/berita/1028080/15/muktamar-nu-dan-islam-nusantara/10>. diakses pada tanggal 21 Februari 2023

¹⁷Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran Dan Epistemologinya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 46

¹⁸Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, h. 86.

kompleks¹⁹. Sehingga pribumisasi Islam tidak menjadikan agama dan budaya saling mengalah. Justru dengan adanya konsep ini, agama dan budaya bisa saling berdialog dan berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam pergumulan Islam dan budaya, yang diperlihatkan Gus Dur adalah terjadinya polarisasi budaya lokal dengan budaya Arab. Fenomena ini terjadi menurut Gus Dur, akibat memahami arabisasi disamakan dengan islamisasi. Selain itu, tercabutnya akar budaya lokal akan berdampak pada masalah baru. Sebab budaya asing belum tentu cocok dengan budaya yang selama ini dipraktikkan oleh masyarakat pribumi. Sehingga pada intinya pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan²⁰.

Terkait dengan hal di atas ada beberapa kategori konsep Islam Nusantara Gus Dur yang diambil dari hasil serapan konsep pribumisasi Islam. Diantaranya sebagai berikut.

1. Terbentuknya Kultur Islam

Gus Dur dalam gagasannya tentang pribumisasi Islam terdapat sub-sub pemikiran yang masif dalam mengidentifikasi Islam di Nusantara melalui beberapa visi yang tertuang di dalam konsep Islam Nusantara. Kaitan pemikiran itu kemudian menjadikan sebuah wacana dalam membentuk kultur Islam secara khas dalam sudut pandang kenusantaraan. Beberapa konsep yang dicurahkan Gus Dur dalam kajian pribumisasi Islam, tidak serta merta melahirkan sebuah argumentasi tanpa fakta sejarah yang kuat, melainkan Gus Dur secara komprehensif mampu melihat gejala yang timbul di tengah masyarakat Islam

Indonesia melalui warisan keilmuan yang dipelajari dari kultus Wali Songo²¹. Sehingga dengan pandangan itu maka pembentukan kultur Islam di Nusantara terstruktur secara konseptual dan inheren.

Maka terbentuknya kultur Islam yang **pertama** dapat dilihat pada proses rekonsiliasi. Dapat dilihat bahwa antara kultur lokal dan nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat Nusantara, terdapat arah yang saling tumpang tindih satu dan lainnya. Islam memiliki kultur tersendiri yang itu terbentuk dari kultur kawasan Timur Tengah. Sedangkan kultur lokal dalam masyarakat Nusantara memiliki akar sejarah dan budaya yang berbeda dengan kultur atau kebudayaan Arab. Sehingga perbedaan yang muncul dalam doktrin Islam, terkadang menjadi polemik dalam menjalankan syariat dan budaya masyarakat.

Untuk mempertimbangkan hal ini, Gus Dur berupaya untuk mendamaikan keduanya agar salah satu diantaranya tidak ter subordinasi. Dalam hal ini Gus Dur menjelaskan sebagai berikut:

*“Pribumisasi Islam sebagai upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat agar budaya lokal itu tidak hilang. Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan bukanya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena pada pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya”.*²²

Rekonsiliasi dilakukan sebagai proses untuk mendamaikan antara Islam dan budaya lokal. Tentu upaya ini dapat mereduksi

¹⁹ Ainul Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1, Juni 2013, h. 43

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111

²¹ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 284

²² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 30

problematika yang terjadi antara Islam dan budaya lokal. Selain itu, rekonsiliasi sebagai proses menjadikan Islam lebih tertanam dan mampu diimplementasikan melalui kekuatan budaya lokal. Unsur lokalitas menjadikan Islam semakin kuat dan menjadi primadona dalam hubungannya dengan masyarakat, begitu pun sebaliknya bahwa budaya akan tetap eksis, sekalipun Islam telah merambat dan menjadi keyakinan baru masyarakat setempat²³.

Dalam proses rekonsiliasi Gus Dur menyisipkan satu metode. Yakni Islam harus dipahami sebagai bentuk manifestasi dalam kehidupan berbudaya. Hal ini dilakukan sebab Islam memiliki nilai sosial yang tinggi²⁴. Sehingga doktrin Islam perlu dipahami secara universal dan tidak terjebak dalam pemahaman Islam yang kaku, normatif dan konservatif. Tegas Gus Dur dalam hal ini sebagai berikut:

Yang dipribumikan manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan "Quran batak" dan "Hadis Jawa". Islam tetap Islam, dimana saja berada. Akan tetapi tidak semua yang disamakan bentuk luarnya. Salahkah jika Islam "dipribumikan", sebagai manifestasi kehidupan?²⁵.

Berdasarkan pandangan yang ditawarkan Gus Dur di atas secara tidak langsung proses manifestasi tersebut akan melahirkan pendekatan-pendekatan baru seperti terjadi proses asimilasi, akulturasi serta akomodasi. Asimilasi merupakan perpaduan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Pembentukan

asimilasi terjadi ketika dua kelompok atau lebih dalam kehidupan sosial saling berinteraksi atas dasar sikap yang terbuka dan memiliki sikap toleran.²⁶ Sedangkan Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu²⁷. Dan akomodasi secara sosiologis mengandung dua spek akomodasi sebagai suatu "Keadaan" dan akomodasi sebagai "Proses".²⁸ Maksudnya adalah akomodasi suatu "Keadaan" merupakan pertemuan antar etnik atau kebudayaan yang seimbang karena masing-masing pihak tetap menjaga norma dan nilai dasar yang berlaku umum di tengah masyarakat. Sedangkan pada akomodasi dalam "Proses" terdapat unsur adaptis, kompromi dan lain sebagainya. Pembentukan ini sejatinya memiliki akar pemikiran atau cenderung terikat erat dengan gagasan pribumisasi Islam Gus Dur, ke dalam aspek pemikiran Islam Nusantara yang disajikan.

Pembentukan kultur Islam yang **kedua** adalah terjadi di wilayah pesantren-pesantren yang dapat diidentifikasi melalui ajaran atau ekisitensinya. Pesantren sebagai Upaya untuk melakukan akulturasi kebudayaan Islam secara fundamental dengan fakta sejarah dan kebudayaan yang ada di Nusantara secara lokal. Perpaduan ini terletak pada bangunan epistemologi dan ajaran yang ada di Pesantren. Secara khusus Letak perwujudan Islam adalah pada praksis *zuhud*. Sedangkan *Zuhud* dikenal

²³ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 34

²⁴ Doktrin Islam yang ditarik ke pola ilmu sosial salah satunya dapat dilihat pada konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, h. 86

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2018), h. 108

²⁶ Akbar dan Dwipa, *Pecinan Asimilasi Feodalisme Dan Modernitas Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Guepedia, 2020), h. 36

²⁷ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, *Akulutras Islam Dalam Budaya Lokal*, *Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, h. 193

²⁸ Alo Liliweri, *Prasangka Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 271

sebagai konsep tasawuf dan apabila bertemu dengan ritus kebudayaan Hindu, maka ini tidak lagi murni sebagai tasawuf.²⁹ Dalam hal ini Gus Dur menjelakan sebagai berikut:

*“Karena hakikat pesantren sebagai titik mula proses transformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Peranan sebagai pilihan ideal ini sangat sesuai dengan perwujudan kultur agama Islam yang sampai ke kepulauan Nusantara. Sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah penyebaran Islam di kawasan ini, perwujudan kultur Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali (yang berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (bermits) dalam agama Hindu. Perwujudan kultur ini tampak nyata dalam asketisme (Az-Zuhud) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana di negeri-negeri Arab sendiri sepanjang sejarah”.*³⁰

Gus Dur dalam kutipan teks ini memberikan penegasan khusus pada pergolakan Islam di Nusantara yang pada dasarnya memiliki perbedaan secara kultur dengan Islam di Timur Tengah. Terbentuknya kultur Islam memang tidak terlepas dari pengaruh pesantren yang memuat ajaran tasawuf yang digulirkan ke dalam konsep dan dinamika kebudayaan. Sehingga tidak heran jika tampilan Islam Nusantara adalah perpaduan antara agama Islam secara formal dan kultur lokal khas Nusantara. Pesantren menjadi wadah untuk mentransformasikan nilai Islam secara normatif ke dalam Islam kultural yang berdasarkan fakta sosial budaya

²⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, h. 93

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur: Dalam Menegerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 12

masyarakat Nusantara. Sehingga corak Islam kultural tidak terlepas dari peran pesantren sebagai pusat kajian Islam yang ada di Indonesia.

2. Basis Kultur Islam

Islam Nusantara dalam kaitanya dengan pemikiran Gus Dur, terdapat basis yang dapat dikategorikan dalam kajian keislaman di Nusantara. Hal ini di dukung oleh beberapa konsep dalam memahami struktur kebudayaan melalui kontribusi pemikiran yang dapat dilacak pada setiap gagasan pemikir kebudayaan dan keislaman. Struktur-struktur kebudayaan itu nantinya akan terbangun sebuah kultur baru yang masih berada dalam lingkup kajian kebudayaan sebelumnya. Hanya saja terdapat nilai yang cenderung berbeda pada tampilannya.

Struktur dan pemahaman kebudayaan dapat kita telusuri pada pemahaman Almaney dan Alwan yang mengatakan bahwa para ahli tidak memiliki daftar definisi kebudayaan secara mutlak, namun sebagian besar mereka setuju bahwa setiap deskripsi kebudayaan harus mencakup tiga kategori utama yang mereka sebut sebagai *the ingredients of culture*, yaitu: Artefak atau benda-benda, Konsep atau yang mencakup keyakinan atau gagasan serta sistem nilai dan yang terakhir yaitu Perilaku atau merujuk pada praktik yang sebenarnya dari konsep atau keyakinan.³¹

Ruang kebudayaan ini yang menjadi dasar kultur Islam dalam bangunan pemikiran Gus Dur terhadap Islam Nusantara. Maka pembentukan dasar kultur Islam dapat ditarik beberapa konsep mengenai kebudayaan yang relevan dengan basis kultur, yakni pada aspek *artefact*, *ideofact* dan *ritualifact*. Tiga aspek ini sejatinya lahir dari bentuk tarikan konsep kebudayaan yang mereka sebut sebagai *the ingredients of culture* seperti yang tergambarakan di

³¹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung:Nusa Media, 2019), h. 11

atas. Maka bentuk kajian Islam Nusantara sebenarnya terletak pada unsur-unsur kebudayaan tersebut dan dalam pemahamannya bersifat inheren dan kompleks.

Penggalian makna **pertama** tentang unsur *artefact* sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur kebendaan dalam setiap struktur kebudayaan³². Secara umum hal yang berkaitan dengan unsur kebendaan itu adalah peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu yang pada waktu itu telah meninggalkan jejak seperti bangunan benda keramat dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditarik pada konteks Islam di Nusantara yang sebelumnya telah diwariskan kepada anak cucu mereka sebagai bukti sejarah Islam di Nusantara. Tingkat *artefact* ini biasanya berupa seni atau bangunan yang menjadi ciri khas suatu sistem budaya tersebut³³.

Pada sisi Islam Nusantara sebagai contoh Masjid Demak yang merupakan wujud dari silang budaya membentuk akluturasi pola kebudayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Mencantolkan nilai *plus* serta identitas khusus pada satu sistem budaya tertentu melalui rupa seni bangunan. Dalam hal ini Gus Dur menjelaskan bahwa:

Ranggon atau Atap berlapis pada Masjid tersebut diambil dari konsep Meru dari masa pra-islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kali Jaga memotongnya menjadi tiga susun saja, melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang Muslim, iman, islam dan ibsan³⁴.

Hal tersebut merupakan wujud dari basis Islam klutural yang selama ini tampak di

Indonesia. Sekaligus Gus Dur ingin menegaskan kesadaran banyak orang tentang Nusantara yang memiliki corak Islam tersendiri dan khas.

Berkaitan dengan hal itu maka unsur yang **kedua** adalah pada aspek *ideofact* yakni unsur kebudayaan yang berbentuk gagasan atau nilai dalam suatu sistem kebudayaan. Hal ini dapat dilacak pada setiap gagasan yang terbentuk melalui pemahaman sejarah panjang umat Islam di Nusantara. Mereka mencoba menelusuri akar sejarah nenek moyang mereka dengan konteks kebudayaan setempat dan memadukan nilai lokal dengan doktrin Islam³⁵. Sehingga konsep yang terbangun dalam kulutur Islam di Nusantara adalah semata-mata lahir dari gagasan pemikiran yang bersifat *historical* dan memiliki ciri khas lokalitas.

Sebagai contoh kutipan Gus Dur melalui pendapat Taufik Abdullah yang membagi Islam, kekuasaan dan budaya menjadi empat pola; pertama Islam di Aceh yang menundukan pola adat melalui prinsip falsafahnya. kedua Islam di Minangkabau, hubungan Islam dan adat menjadi sama-sama kuat. Ketiga Islam di Jawa yang bersifat multikratonik, tampak pada beragamnya unsur kekuasaan, Pesantren dan hal lainnya yang ada di luar Keraton. Dan yang keempat Islam di Gowa yaitu terjadi asimilasi antara adat-istiadat dan Islam secara damai³⁶.

IMPLIKASI GAGASAN ISLAM NUSANTARA TERHADAP KULTUR KEBERAGAMAAN DI GORONTALO

1. Perwujudan nilai-nilai humanisme

Pahaman tentang Humanisme secara historis muncul pada masa Yunani dan Romawi dan berkembang melalui sejarah

³² Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 13

³³ Sholahatin Ika Putri, dkk, *Perilaku Organisasi: Tinjauan Teoritis*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 30

³⁴ Abdurrahman Wahid, dalam Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran Dan Epistemologinya*, h. 56

³⁵ Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran Dan Epistemologinya*, h. 45

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), h. 41

Eropa. Paham humanisme kemudian menjadi dasar pendekatan dalam pembentukan teori politik, hukum dan etika³⁷. Selanjutnya konsep humanisme mengalami perkembangan secara komprehensif pada masa renaissance di Italia sekitar abad ke-13 yang menjadikan paham keagamaannya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme dalam rangka mewujudkan cita-cita dan martabat kemanusiaan³⁸.

Secara teori humanisme pada hakikatnya adalah upaya untuk mewujudkan martabat dan kesejahteraan manusia. Humanisme dalam struktur pengetahuan Barat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan dan membentuk pola ilmu pengetahuan³⁹. Maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa humanisme merupakan suatu konsep yang orientasinya bertumpu pada dimensi kemanusiaan. Perkembangan awal sejarah lahirnya humanisme menunjukkan terjadinya pertalian antara manusia dan ilmu pengetahuan yang saling terhubung. Gambaran mengenai hubungan ini menunjukkan pola pembentukan suatu teori yang tidak terlepas dari dinamika serta kebutuhan manusia secara kompleks. Bahkan Perkembangan konsep humanisme yang terjadi pada masa renaissance diwujudkan dalam model keagamaan dengan pendekatan humanistik. Artinya segala aspek yang berkaitan dengan wujud fisik maupun nonfisik, baik itu ilmu pengetahuan maupun agama memiliki tumpuan yang sama, yakni pada nilai-nilai kemanusiaan. Bagaimana menciptakan manusia yang bebas dan bermartabat adalah suatu wujud dari paham humanisme.

Lebih jauh lagi, Gus Dur dalam setiap gagasannya terdapat banyak makna tentang

hakikat kemanusiaan. Yang paling populer misalnya pada tatanan manusia, agama dan kebudayaan. Tiga aspek ini tergambarkan melalui konsep pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur⁴⁰. Hal ini tampak misalnya pada wilayah keagamaan. Dalam konsep pribumisasi Islam, Gus Dur mengupayakan Islam mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat dimana Islam itu tumbuh. Islam sebagai agama yang universal memiliki elastisitas pada aspek muamalahnya. Sehingga atas dasar itulah, Islam menurut Gus Dur mampu mengakomodir lingkungan di mana Islam itu berada. Konsep pribumisasi Islam ini sebagai landasan terbentuknya manifestasi kehidupan Islam terhadap fenomena kebudayaan masyarakat pribumi yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai Islam secara kultural di tengah masyarakat lokal⁴¹.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pola Islam di Gorontalo secara khusus memiliki wajah Islam kultural⁴². Model Islam kultural sesungguhnya adalah Islam yang mengalami pertemuan secara interaktif dan dimodifikasi secara masif dengan berpola pada corak kebudayaan setempat⁴³. Secara mendasar misalnya di Gorontalo terdapat satu rumusan falsafah adat yang menjadi sudut pandang Islam dan budaya saling bersinergi. Samsi pomalingo menjelaskan bahwa falsafah tersebut merupakan prinsip yang sengaja dibuat untuk mengupayakan Islam dan adat menjadi satu kesatuan dalam membimbing umat. Hal yang sama dijelaskan oleh Kadir

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomis: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Gama Media, 2022), h. 129

³⁸ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), h. 15

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, h. 129

⁴⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, h. 11

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Tuban Tidak Perlu Dibela*, h. 108

⁴² Wawancara dengan Samsi pomalingo, *Pembina Gusdurian, Tokoh intelektual dan akademisi Gorontalo*, 1 Agustus 2022

⁴³ Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran Dan Epistemologinya*, h. 53

Lawero⁴⁴ bahwa memang falsafa itu dibuat sebagai bentuk mempertemukan adat dan Islam. Pertemuan itu didasarkan pada fakta bahwasannya orang Gorontalo merupakan masyarakat yang kuat akan kebudayaannya. Sehingga pada saat Islam masuk prinsip kebudayaan tidak sama sekali dihilangkan. Justru diperkuat dengan eksistensi Islam di tengah masyarakat Gorontalo. Kebudayaan lokal yang dipertahakan oleh masyarakat Gorontalo ini cukup tergambarkan di dalam argumentasi Cornelis van Vollenhoven yang mengkategorikan Gorontalo sebagai salah satu daerah di Indonesia yang masih memelihara kebudayaannya⁴⁵.

Di samping itu menurut Gus Dur bahwa proses transformasi islam dan kebudayaan lokal di nusantara terjadi di pesantren-pesantren⁴⁶. Yang mana Islam yang datang ke Nusantara telah dipengaruhi oleh konsep tasawuf Persia dan Anak Benua India⁴⁷. Pada saat sampai ke Nusantara agama Islam mengalami proses transformasi. Yaitu bertemunya budaya Nusantara dan Islam yang berorientasi pada tasawuf. Proses transformasi ini terjadi bermula di pesantren-pesantren yang ada di Nusantara khususnya di Jawa. Pertemuan ini tidak terlepas dari peran Wali Songo yang mempertemukan doktrin formal Islam dan ajaran agama Hindu yang melahirkan corak Islam asketisme (*zuhud*) yang

hingga saat ini menjadi ciri umum pola Islam di Nusantara⁴⁸.

Namun secara khusus di Gorontalo pertemuan antara Islam dan kebudayaan bermula pada perumusan falsafah adat pertama kali oleh Sultan Amai dan sampai pada bentuk falsafah adat versi raja Eato (1673-1679)⁴⁹. Falsafah ini menjadi basis para ulama Gorontalo dalam upaya memodifikasi Islam dengan kebudayaan lokal menjadi lebih khas dengan pola dan corak masyarakat Gorontalo dalam hal berislam⁵⁰.

Maka di sini terjadi proses yang berkesinambungan. Dalam artian bahwa falsafah adat yang dirumuskan dengan sendirinya mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini didasarkan pada proses akomodasi dan modifikasi antara Islam dan adat (baca: kebudayaan). Dalam hal berislam, orang Gorontalo tidak serta-merta menghilangkan asas kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas dan juga sebagai bagian dari nilai-nilai kemanusiaan orang-orang Gorontalo⁵¹. Bagaimana tidak, wujud kebudayaan merupakan salah satu struktur sosial yang terhubung langsung dengan pola interaksi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Elly Setiadi bahwa Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri⁵².

⁴⁴ Wawancara dengan Abdul Kadir Lawero, *Aktifis pemuda dan penggerak Gusdurian Gorontalo*, 12 Desember 2022.

⁴⁵ Mashadi Maili & Wahidah Suryani, *Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo)*, h. 442

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 12

⁴⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, h. 90

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. 12

⁴⁹ Sofyan A.P Kau, *Tafsir Islam Atas Adat Gorontalo: Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), h. 2-4

⁵⁰ Wawancara dengan Samsi pomalingo, *Pembina Gusdurian, Tokoh intelektual dan akademisi Gorontalo*, 1 Agustus 2022

⁵¹ Wawancara dengan Mansur Basir, *Tokoh Intelektual Dan Pemerintah Gorontalo*, 13 Desember 2022.

⁵² Eman Supriatna, *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya*

Maka dengan sendirinya konsep pribumisasi Islam Gus Dur yang merupakan bagian dari pola Islam Nusantara mampu mengungkapkan prinsip nilai-nilai kemanusiaan yang ada di Gorontalo melalui penerapan dan pemaknaan rumusan falsafah adat. Hal ini tergambarkan pada corak Islam di Gorontalo yang memperlihatkan keseimbangan antara Islam dan budaya lokal yang berdampak pada perwujudan nilai-nilai humanisme. Fenomena ini dapat terjadi sebab, budaya adalah bagian dari pola dan aktivitas kehidupan Manusia. Maka budaya sepatutnya dipertahankan melalui rumusan konsep dan dipraktikkan langsung di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Islam Kultural dan Sikap Asketisme

Islam yang ada di Gorontalo merupakan suatu fenomena yang tampak terjadi pertemuan antara Islam dan budaya lokal yang kemudian disebut juga dengan Islam kultural. Dalam hal ini, Gorontalo merupakan daerah yang cukup kental penerapan adat-istiadatnya.⁵³ Gambaran ini sebagai indikator bahwa masyarakat Gorontalo telah lama hidup berdampingan dengan hukum adat sebagai referensi utama dalam menjalankan kehidupan, baik individu maupun kelompok. Adat oleh masyarakat Gorontalo adalah bagian dari proses bertumbuhnya sikap asketisme atau sikap mendahulukan urusan agama dari pada dunia, yang tergambarkan pada sikap santun (adab) terhadap sesama⁵⁴. Hal ini dapat terjadi karena adat merupakan norma yang mengatur tata sikap dalam dimensi sosial dalam berhubungan dengan orang lain.

Adat bukan hanya sebagai sebuah norma yang tertulis maupun tidak tertulis. Namun

Lokal/Daerah), Jurnal Soshum Insentif, Volume 2, No. 2, Tahun 2019, h. 287

⁵³Darwin Une, *Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 260

⁵⁴ Wawancara dengan Djumaidi Botutihe, *Tokoh Adat*, 25 Januari 2023

adat sebagai tata sikap yang telah tertanam di dalam diri masyarakat Gorontalo, sebagai sebuah sumber dalam bersikap, bersopan santun dan beretika. Adat menjadi sumber utama yang diterapkan sebelum Islam datang di Gorontalo. Terutama pada wilayah etika. Kemudian pada saat Islam hadir di Gorontalo, adat tersebut lebih disempurnakan dengan kaidah Islam melalui ajaran wahyu dan hadis Nabi. Sehingga orang-orang Gorontalo menjalankan Islam dan adat itu secara tidak terpisah. Namun dijalankan secara bersamaan. Tidak melepaskan antara satu dengan lainnya. Sehingga inilah wujud dari Islam yang ada di Gorontalo⁵⁵.

Adat menjadi sesuatu yang teramat penting bagi masyarakat Gorontalo. Adat menjadi bagian dari kehidupan mereka. Fenomena ini dapat terjadi sebab adat menjadi rujukan utama dalam menjalankan kehidupan bersosial. Terutama pada aspek moral. Etika dan moral yang terbentuk melalui adat tentunya merupakan hal yang mendominasi. Sebab satu-satunya sumber tata aturan adalah adat. Pembentukan etika ini adalah upaya yang sebelumnya telah dibangun oleh elit kerajaan, sebagai pedoman masyarakat dalam melakukan banyak hal. Tentu saja, hal itu berkaitan dengan tata nilai dan sikap yang diatur demi kesejahteraan bersama. Gambaran ini seirama dengan pernyataan Djumaidi Botutihe bahwa adat merupakan wujud dari adab. Adat menjadi sumber pembentukan adab oleh masyarakat Gorontalo. Menurutnya bahwa orang yang tidak beradat merupakan orang yang tidak beradab. Sebab adat sendiri adalah upaya untuk membentuk pola adab secara keseluruhan⁵⁶.

⁵⁵Wawancara dengan Helmi Podungge, *Ulama dan Rais Syuriah PCNU Kabupaten. Bone Bolango*, 17 Desember 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Djumaidi Botutihe, *Tokoh Adat*, 25 Januari 2023

Maka pada dasarnya sistem adat merupakan salah satu unsur dari adab atau perilaku terpuji yang merupakan bagian dari doktrin Islam. Islam mengajarkan tentang bagaimana bersikap baik dalam hal apapun. Ajaran ini tentunya merupakan modal untuk meraih keridohan Tuhan dari setiap tindakan yang dilakukan. Fenomena tersebut dalam konsep tasawuf dikenal dengan istilah *zuhud*, yang berarti tindakan mendahulukan akhirat dibandingkan dengan dunia. Maka model Islam kultural di Gorontalo sejatinya memiliki corak Islam tasawuf yang digulingkan dengan pola kebudayaan lokal⁵⁷. Gambaran ini tampak pada sikap asketisme yang diwujudkan dalam ritus kebudayaan dan pola adat yang berlaku di Gorontalo, sebagaimana yang dapat disaksikan pada setiap ritus yang mencampuradukan Islam dan budaya lokal, kemudian melahirkan semacam reaksi atau refleksi pada tatanan sosial maupun agama yang terbentuk secara masif. Hal ini dapat dilihat pada poin berikut:

a. Terbentuknya *Huyula* Atau Kebersamaan

Dinamika sosial masyarakat Gorontalo menurut Helmi Podungge menggambarkan entitas masyarakat yang asketik. Gambaran ini tampak pada antusias masyarakat dalam membantu sesamanya⁵⁸. Fenomena ini dikenal dengan istilah *buyula*. Secara umum *Huyula* merupakan istilah yang akrab disebut oleh masyarakat Gorontalo dalam menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap

sesama. *Huyula* memiliki arti gotong-royong⁵⁹.

Terbentuknya *buyula* tentunya tidak terlepas dari status sosial masyarakat yang memiliki sifat kolektif yang tinggi. Masyarakat Gorontalo enggan melihat kerabat atau orang yang berada di sekelilingnya mengalami musibah dan lain sebagainya. Sehingga atas dasar itulah mereka saling bahu-membahu dalam bekerja secara kolektif. Hal ini ada kaitannya dengan pergumulan antara adat dan Islam.

Seperti yang tergambarkan di atas bahwa adat merupakan bagian dari adab. Sedangkan Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai etika dan moral. Pertemuan antara adat dan Islam yang melahirkan corak Islam kultural berimplikasi pada sikap masyarakat yang menunjukkan solidaritas yang kuat. Menurut Rasyid Kamaru bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat adat yang bernafaskan Islam. Sedangkan etika sosial lahir dari pertemuan antara keduanya. Dalam hal ini Ia menjelaskan sebagai berikut:

Memang sebelum Islam datang di daerah ini, orang Gorontalo telah dibekali rasa kepedulian yang tinggi. Kepedulian itu lahir dari kesadaran bersosial yang diarahkan langsung oleh norma adat yang berlaku di Gorontalo. Sebagai contoh ada tradisi hileiya yang merupakan wujud empati orang Gorontalo terhadap kerabat yang meninggal dunia. Mereka turut serta dalam meramaikan dan menghibur ahli duka dengan memindahkan dapurnya ke dapur orang yang berduka. Sehingga ketika Islam datang, tradisi ini disempurnakan dan diberikan nafas

⁵⁷Wawancara dengan Samsi Pomalingo, Pembina Gusdurian, Tokoh intelektual dan akademisi Gorontalo, 1 Agustus 2022

⁵⁸Wawancara dengan Helmi Podungge, Ulama dan Rais Syuriyah PCNU Kabupaten. Bone Bolango, 17 Desember 2022

⁵⁹ <https://1001indonesia.net/huyula-kuatnya-semangat-kebersamaan-masyarakat-gorontalo/>, diakses pada tanggal 31 Januari 2023

Islam. Maka setiap ritual yang ada pada tradisi hileiya saat ini memiliki indikator yang menunjukkan nilai islamnya. Dengan demikian bahwa setiap adat yang ada di Gorontalo memiliki nilai etik tersendiri, apalagi pada saat Islam datang. Adat-adat itu jauh lebih berbobot. Ini juga salah satu alasan mengapa Islam tidak menghilangkan budaya. Sebab budaya merupakan wujud praksis dari orang-orang Gorontalo yang menjunjung tinggi etika dan moral⁶⁰.

Dapat dipahami bahwa kutipan di atas menunjukkan keterkaitan yang kuat antara Islam dan adat. Adat menjadi basis awal pembentukan adab, dan Islam sebagai referensi dalam mensistematisasikan etika yang terhubung langsung dengan masyarakat. Pertemuan antara adat dan Islam menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Sebab pada dasarnya Islam memiliki sifat yang objektif terhadap dinamika sosial. Termasuk di dalamnya adalah budaya. Ajaran Islam memang bersifat mutlak, namun sifat mutlak itu terletak pada aspek inti ajaran Islam, bukan pada aspek muamalahnya⁶¹. Itulah alasan mengapa Islam sangat dijunjung tinggi keberadaannya oleh masyarakat Gorontalo. Sebab Islam dianggap bukan hanya sekedar agama kepercayaan, namun Islam sebagai agama yang justru memiliki ajaran tentang kemaslahatan manusia secara umum. Sehingga melalui budaya, Islam mampu merepresentasikan nilainya terhadap pola kehidupan masyarakat secara utuh⁶².

⁶⁰Wawancara dengan Rasyid Kamaru, Ulama Dan Imam Besar Masjid Agung Baiturrahim Kota Gorontalo, 16 Desember 2022.

⁶¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, h. 25

⁶²Wawancara dengan Asdik Naki, *Tokoh Agama*, 30 Desember 2022

Kesetiaan masyarakat terhadap Islam menjadikan sikap *buyula* lebih tertanam di dalam diri mereka. Islam mengajarkan tentang bagaimana hidup berdampingan secara baik. Islam memberi arti terhadap wujud kebudayaan mereka. Sehingga kebudayaan lokal dan Islam tampak harmoni dalam mewujudkan cita-cita kemanusiaan. Diantaranya adalah hidup dengan penuh tanggung jawab serta solidaritas sosial yang tinggi.

b. Penguatan Terhadap Iman Dan Takwah

Modifikasi antara Islam dan budaya Gorontalo atau yang penulis sebut dengan Islam kultural, membawa dampak positif terhadap perkembangan Islam dan pemertahanan budaya lokal. Keduanya mendapat percikan yang sama. Yakni bertumbuhnya nilai positif yang lahir dari komunikasi Islam dan budaya. Melalui budaya, doktrin Islam justru lebih tertanam di dalam diri masyarakat Gorontalo. Hal ini lebih tertuju pada aspek keyakinan (Iman) maupun pada wilayah praksis (Takwah). Budaya lokal menjadi corong dalam upaya mengembangkan doktrin Islam menyebar dan tumbuh secara masif di tengah masyarakat lokal Gorontalo. Dalam hal ini Djumaidi Botutihe menjelaskan sebagai berikut:

Para ulama atau da'i yang menyebarkan Islam di Gorontalo sangatlah cerdas. Mereka menggunakan budaya sebagai alat untuk mendakwakan Islam agar diterima masyarakat Gorontalo. Orang Gorontalo saat itu kesulitan dalam memahami Islam. Karena budaya Islam, baik dari bahasa maupun praktiknya sangat jauh berbeda dengan tradisi atau budaya masyarakat Gorontalo. Sehingga melalui budaya, Islam diajarkan kepada masyarakat dengan cara dimodifikasi

atau semacam silang budaya. Di sini para penyebar Islam mempelajari budaya agar mereka mampu untuk meramunya dengan Islam dan basil dari peramuan itu diterapkan langsung kepada masyarakat Gorontalo. Dengan harapan dapat membawa Islam berkembang lebih jauh. Contohnya adalah tradisi dikili yang sering diadakan ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW⁶³.

Selain menjaga ciri khas suatu daerah, budaya dalam tradisi Islam Nusantara dijadikan sebagai media dakwah. Kutipan di atas menunjukkan satu fenomena kebudayaan sebagai entitas yang perlu diperhitungkan keberadaannya. Islam tanpa budaya mungkin saja akan mengalami kesulitan ketika menanamkan doktrinnya kepada masyarakat pribumi. Hal ini bisa saja terjadi, Sebab perbedaan budaya adalah masalah utamanya. Islam merupakan agama yang lahir dan tumbuh di Arab. Sedangkan penyebaran Islam tidak menentu pada satu objek dan tidak hanya berada di wilayah Arab saja. Melainkan penyebarannya telah sampai di seluruh penjuru dunia, termasuk di Nusantara. Maka dapat dipastikan, Fenomena kebudayaan disetiap wilayah itu berbeda. Dengan dinamika kebudayaan itu, proses penyebaran Islam sangat bergantung pada fungsi kebudayaan lokal sebagai representasi pola suatu daerah. Termasuk di Gorontalo.

Penyebaran Islam di Gorontalo dilakukan melalui pendekatan budaya⁶⁴. Islam dapat berkembang karena penanaman doktrinnya dilakukan dengan pola kebudayaan lokal. Gambaran ini

tampak ketika merumuskan falsafah adat. Dalam falsafah tersebut, budaya dijadikan sebagai media dalam proses penyebaran Islam. Salah satu tradisi yang dapat dijadikan indikatornya adalah tradisi *dikili*. Tradisi ini dilakukan pada saat memperingati kelahiran Nabi dengan membaca zikir, riwayat dan biografi Nabi dalam bahasa daerah dengan langgam atau irama khas Gorontalo⁶⁵. Tujuannya adalah untuk mempermudah masyarakat dalam memahami Islam, khususnya terhadap kehidupan baginda Nabi Muhammad SAW. Bacaan zikir serta riwayat Nabi dengan bahasa lokal tersebut dilakukan karena orang Gorontalo saat itu belum mengenal bahasa Indonesia secara utuh apalagi bahasa Arab⁶⁶. Maka dalam memperkenalkan Islam, tentu harus dengan metode yang lebih memumpuni yakni dengan menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Gorontalo. Dengan fakta inilah pada setiap tradisi di Gorontalo terdapat nilai-nilai Islam. Begitu juga sebaliknya, setiap memperingati hari besar Islam, tentu mereka melakukannya dengan model atau pola kebudayaan yang berlaku di Gorontalo.

Fenomena inilah yang mengantarkan Islam mampu menyebar di daerah Gorontalo sampai sejauh ini. Dengan adanya upaya modifikasi antara Islam dan budaya, membawa dampak positif terhadap islamisasi di Gorontalo. Salah satunya adalah tumbuhnya keimanan dan ketakwaan masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam. Keimanan dan ketakwaan itu tumbuh sebab pemahaman Islam dapat diserap secara baik melalui transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan

⁶³Wawancara dengan Djumaidi Botutihe, *Tokoh Adat*, 25 Januari 2023

⁶⁴Wawancara dengan Samsi Pomalingo, *Pembina Gusdurian, Tokoh Intelektual Dan Akademisi Gorontalo*, 1 Agustus 2022

⁶⁵ Moh. Karmin Baruadi, *Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo*, el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014, h. 6

⁶⁶ Wawancara dengan Djumaidi Botutihe, *Tokoh Adat*, 25 Januari 2023

berbudaya orang Gorontalo. Hal ini sama halnya dengan yang dikatakan Gus Dur dalam potongan tulisannya yaitu:

Yang dipribumikan manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan "Quran batak" dan "Hadis Jawa". Islam tetap Islam, dimana saja berada. Akan tetapi tidak semua yang disamakan bentuk luarnya. Salakab jika Islam "dipribumikan", sebagai manifestasi kehidupan?⁶⁷

Gus Dur bermaksud untuk menjadikan nilai Islam dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat pribumi. Inti ajaran Islam yang bersifat normatif tidak menjadi tujuan dipribumikannya nilai Islam. Namun yang dipribumikan adalah kehidupan Islam yang berkenaan dengan sifat *nafsiyah*⁶⁸. Manifestasi kehidupan Islam ini tentu diwujudkan dalam dinamika sosial budaya atau mengikuti pola dan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat lokal. Maka melalui metode ini, Islam dapat dikenal dan dipahami secara mendalam. Pemahaman Islam semacam itu mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini Djumaidi Botutihe menegaskan yaitu:

⁶⁷ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, h. 108

⁶⁸ *Nafsiyah* merupakan suatu istilah yang menunjukkan fenomena sosial, nilai, makna yang terhimpun di dalam ilmu-ilmu humaniora atau ilmu sosial dan kebudayaan. Istilah ini digunakan oleh Kuntowijoyo dalam memetakan kajian Islam dalam paradigma ilmu sosial profetik. Kata *nafsiyah* sendiri menurutnya memiliki cakupan wilayah yang sangat luas. Sebab istilah ini digunakan dalam pembagian ilmu-ilmu Islam, yang berkenaan dengan aspek sosial humaniora dan kebudayaan. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, h. 25-26

Saya dapat memastikan bahwa iman dan takwah orang Gorontalo terhadap ajaran Islam tumbuh melalui kaidah yang dibangun atas dasar modifikasi Islam dan budaya. Keimanan itu terbentuk ketika mereka dapat memahami makna Islam secara mendalam melalui cara-cara yang dilakukan para ulama melalui media budaya. Jadi jalinan komunikasi Islam dan budaya di Gorontalo justru menumbuhkan hal yang positif. Maka jika anda bertanya apa implikasi pertemuan antara Islam dan adat, maka jawabannya adalah menjadikan iman dan ketakwaan masyarakat lebih kuat dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam⁶⁹.

Pernyataan di atas seirama dengan pendapat Samsi Pomalingo dan Manur Basir tentang makna yang tertuang ketika Islam dan budaya saling memberi ruang dalam kehidupan sosial terhadap perkembangan Islam di Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Para ulama tidak hanya menanam-kan doktrin, tetapi menerapkan metode tertentu agar supaya doktrin itu dapat diterima oleh umat Islam. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan pendekatan budaya. Budaya digunakan sebagai komple-menter untuk memperkuat keya-kinan terhadap tuhan. Maka jangan heran jika Islam dan budaya di Gorontalo tampak berjalan beriringan⁷⁰.

Islam dan budaya telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Goron-talo.

⁶⁹Wawancara dengan Djumaidi Botutihe, *Tokoh Adat*, 25 Januari 2023

⁷⁰Wawancara dengan Wawancara Pada Tanggal Samsi Pomalingo, *Pembina Gusdurian, Tokoh Intelektual Dan Akademisi Gorontalo*, 1 Agustus 2022

Pengaruh itu terutama pada tumbuhnya sifat kebersamaan atau dalam istilah Gorontalo yaitu huyula. Huyula dapat berkembang lebih kuat di tengah masyarakat, sebab mereka mempraktikkan dan meyakini sepenuhnya ajaran Islam melalui adat dan kebiasaan mereka sendiri. Maka melalui budaya, Islam dapat berkembang secara luas di Gorontalo⁷¹.

Pengaruh positif pertemuan antara Islam dan budaya adalah tumbuhnya keimanan dan ketakwaan di dalam diri seseorang. Modifikasi antara Islam dan budaya sebenarnya untuk mengupayakan Islam agar mampu dipahami masyarakat Gorontalo yang masih asing dengan Islam. Selain itu kutipan di atas menegaskan kembali bahwa fenomena masyarakat dalam beragama tidak terlepas dari budaya. Sebab budaya merupakan komplementer terhadap tumbuh dan berkembangnya Islam di tengah masyarakat Gorontalo. Khususnya pada aspek keyakinan dan ketakwaan umat Islam.

KESIMPULAN

Islam Nusantara dalam pandangan Gus Dur tentunya tidak terlepas dari konsep pribumisasi Islam. Konsep ini sebagai dasar epistemologi gagasan Islam Nusantara. Dinamika semacam ini dapat dilihat pada pembentukan kultur Islam dan Basis kultur Islam. Keduanya memiliki muatan konsep Islam Nusantara yang disorot dari pandangan Gus Dur. Pertama pada pembentukan kultur Islam terjadi proses rekonsiliasi antara Islam dan budaya lokal. Keduanya saling memberi ruang untuk tetap eksis dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu terjadi melalui

pengaruh Pesantren-Pesantren sebagai pusat transformasi Islam dengan kebudayaan lokal dan melahirkan pola Islam Tasawuf yang memiliki ciri khas Islam Nusantara. Kedua pada basis kultur Islam yang ditandai dengan adanya unsur *artefact*, *ideofact* dan *ritualifact*. Implikasi gagasan Islam Nusantara Terhadap Kultur Keberagamaan Masyarakat Gorontalo tergambar melalui beberapa poin diantaranya; perwujudan nilai-nilai humanisme, serta Islam kultural dan sikap asketisme. Perwujudan nilai humanisme ini berdasarkan rumusan falsafah adat sebagai prinsip dasar bertemunya Islam dan budaya lokal yang pada gilirannya mampu melahirkan prinsip kemanusiaan. Bahwa Islam yang masuk dan memelihara budaya lokal sebagai dasar terbentuknya nilai-nilai humanisme. Sebab budaya adalah bagian dari sisi kehidupan manusia. Sedangkan Islam kultural dan sikap asketisme dapat dilihat pada terbentuknya *huyula* atau kebersamaan di tengah masyarakat Gorontalo dan pada proses penguatan terhadap iman dan takwah dalam beragama.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Akbar dan Dwipa, *Pecinan Asimilasi Feodalisme Dan Modernitas Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Guepedia, 2020)
- Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain, *Akulutansi Islam Dalam Budaya Lokal*, *Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017
- Amin, Basi, *Islam Budaya Dan Lokalitas Gorontalo*, MAKALAH, Universitas Negeri Gorontalo
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzi, 2013)
- Baruadi, Moh. Karmin, *Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat*

⁷¹Wawancara dengan Mansur Basir, *Tokoh Intelektual Dan Pemerintah Gorontalo*, 13 Desember 2022.

- Maulidan Di Gorontalo*, el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014
- Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006),
- Fitriah, Ainul, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1, Juni 2013
- Hasan, Mohammad, *Moderasi Islam Nusantara: Studi, Konsep Dan Metodologi*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017)
- Hermanto, Agus dkk, *moderasi beragama dalam mewujudkan nilai-nilai mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021)
- Ikmal, Hepi, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021)
- Kau, Sofyan A.P, *Tafsir Islam Atas Adat Gorontalo: Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis*, (Malang: Inteligensia Media, 2019)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2019)
- Liliweri, Alo, *Prasangka Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018)
- Luthfi, Khabibi Muhammad, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, SHAHIIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016
- Maili, Mashadi & Wahidah Suryani, *Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo)*, Al-Ulum, Volume 18 Number 2 December 2018
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomis: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2022)
- Putri, Sholahatin Ika, dkk, *Perilaku Organisasi: Tinjauan Teoritis*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)
- Rafi'i, Muhammad, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran Dan Epistemologinya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Sadah, Khozinatus dan Lu'luah Qurrotal A'ini, *Membumikan Islam Nusantara - Rahmatul Lil'alamain Sebagai Upaya Pemersatu Bangsa Dan Filter Aliran Sesat Yang Memecah Belah NKRI*, seminar nasional "Islam Nusantara" (Universitas Negeri Malang: 2016)
- Safitri, Dini, *Wacana Pedagogi Islam Nusantara*, (Surakarta: CV Oase Group, 2019)
- Sahal, Ahmad Dkk, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015)
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015)
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)
- Supriatna, Eman, *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)*, Jurnal Soshum Insentif, Volume 2, No. 2, Tahun 2019
- Une, Darwin, *Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam*, IDEAS, Volume 7 Number 3 Agustus 2021

-
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta; The WAHID Institute, 2006)
- Wahid, Abdurrahman, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001)
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2018)
- <https://nasional.sindonews.com/berita/1028080/15/muktamar-nu-dan-islam-nusantara/10>.
- <https://1001indonesia.net/huyula-kuatnya-semangat-kebersamaan-masyarakat-gorontalo/>